



## Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Literasi Digital

Asriani Thahir<sup>1\*</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PBSI/FKIP/Universitas Khairun

Email: [Asrianithahir@gmail.com](mailto:Asrianithahir@gmail.com)

<sup>2</sup>PBSI/FKIP/Universitas Khairun

Email: [sriwahyuni@Unkhair.ac.id](mailto:sriwahyuni@Unkhair.ac.id)

---

**Abstract.** *The aims of this research are: To describe how the Character Building of Students through Digital Literacy-Based Literature Learning. This research is a descriptive qualitative research. Data collection is done by using literature study techniques, documentation, interviews, observations, and tests. The results of this study indicate that literary learning in the form of fairy tales and digital-based fables plays a significant role in the formation of students' character. Students seem to animate and are able to understand the moral messages contained in the story well, through the characters contained in the story, students can get valuable learning and begin to implement it in their daily lives both at home and at school. The values that exist in digital literacy-based literary learning, such as being able to build the character of fourth grade students at MIS Fathul Munir, Ternate City, become polite, responsible, disciplined, cooperative, confident, thorough, and caring or responsive to the problems that exist in the community.*

**Keywords:** *Character; Digital Literacy; Learning Literature.*

**Abstrak.** *Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Literasi Digital. Penelitian ini adalah penelitian yang jenisnya deskriptif kualitatif, Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi literatur, dokumentasi, wawancara, observasi, dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran sastra berupa cerita dongeng dan fabel berbasis digital berperan cukup signifikan dalam hal pembentukan karakter siswa. Siswa terlihat menjiwai dan mampu memahami pesan moral yang terdapat pada cerita dengan baik, melalui karakter-karakter yang terdapat pada cerita, siswa bisa mendapat pembelajaran yang berharga dan mulai diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik di rumah maupun di sekolah. Nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran sastra berbasis literasi digital seperti dapat membangun karakter siswa kelas IV di MIS Fathul Munir Kota Ternate menjadi memiliki sikap santun, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, percaya diri, teliti, dan peduli atau tanggap terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya.*

**Kata Kunci:** *Karakter; Literasi Digital; Pembelajaran Sastra.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Searah dengan itu, Kurikulum yang berlaku di Indonesia menegaskan bahwa tujuan dari pembelajaran sastra adalah siswa dapat menguasai kompetensi sastra yaitu kemampuan mengapresiasi karya sastra melalui berbagai kegiatan seperti mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra mendiskusikan, memahami, dan menggunakan pengertian teknis konvensi kesusastraan dan sejarah sastra, untuk menjelaskan, meresensi, menilai dan menganalisis hasil sastra; dan mampu memerankan drama, serta menulis puisi, cerpen, novel dan drama. Pemaparan tersebut memberi gambaran adanya hubungan antara tujuan pendidikan nasional dan tujuan pembelajaran sastra, yakni melalui apresiasi sastra dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Kemampuan mengungkapkan bahasa yang santun, merupakan salah satu indikator perwujudan karakter bangsa. Apalagi di era milenial yang memerlukan kecakapan dalam hal Literasi Digital seperti sekarang ini dimana kesantunan khususnya dari segi berbahasa sudah mulai terkikis terutama pada generasi-generasi muda akibat banyaknya pengaruh-pengaruh negatif yang didapat baik dari lingkungan ataupun media social akibat kurangnya pemahaman terkait literasi Digital. Dengan demikian, pembelajaran sastra berbasis Literasi Digital diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut. Karya sastra dapat memberikan pemahaman nilai yang lebih dalam kehidupan. Apalagi jika pembaca itu adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan dapat menerima segala macam cerita terlepas kisah itu masuk akal atau tidak. Yang jelas, jika guru dapat menyajikan dengan benar, belajar sastra sangat menyenangkan dan dapat memberikan wawasan kepada pembaca atau pendengar sehingga dapat dijadikan sebagai media di dalam pengembangan karakter peserta didik.

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah yang terdapat di kota Ternate khususnya di sekolah-sekolah dasar dan menengah, proses pembelajaran sastra masih jauh dari apa yang diharapkan, pembelajaran sastra dewasa ini kebanyakan dianggap hanya sebagai selingan yang terdapat dalam pelajaran Bahasa Indonesia, karena pada dasarnya materi sastra memang tidak terpisahkan dari pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, banyak pengajar bahkan siswa yang menganggap belajar sastra tidaklah terlalu penting. Kebanyakan pembelajaran sastra di sekolah saat ini hanya memberi pengetahuan dan sejarah sastra pada siswa, dan hanya sesekali diajak untuk menulis karya sastra. Pembelajaran sastra di sekolah hanya sebatas pada pemberian teks sastra dalam genre tertentu untuk dipahami dan diinterpretasikan oleh siswa, mengandalkan hafalan nama-nama angkatan, aliran-alirannya, judul buku, dan pengarangnya, jarang sekali guru mengarahkan pada penumbuhan kemampuan siswa dalam menilai atau mengkritik kelebihan dan kekurangan teks yang ada sehingga pada akhirnya berdasarkan penilaian atau kritik tersebut siswa mampu membuat siswa menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut pada mereka. Seharusnya dalam setiap pertemuan diperjelas hal-hal yang ingin dicapai termasuk tujuan akhir dari sebuah pembelajaran sastra, yakni peningkatan apresiasi sastra siswa serta memperhalus akal budi siswa melalui pembelajaran sastra berbasis digital.

Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka. Sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter (Herfanda, 2008). Artinya, sastra tidak hanya sekadar menjadi sesuatu yang mampu memberikan kemenarikan dan hiburan serta yang mampu menanamkan dan memupuk rasa keindahan, tetapi juga yang mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual. Dalam keadaan demikian, menurut Ismail dan Suryaman sastra haruslah sudah diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan literasi tumbuh sehingga budaya baca berkembang. Selain mengandung keindahan, karya sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan karya sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahir paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, baik bobotnya maupun susunannya menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, serta dunia yang sarat objek. Karya sastra memang merupakan dokumen sosial, yang lebih dahulu disebut jalan keempat ke Kebenaran melalui sastra pembaca sering kali jauh lebih baik daripada melalui tulisan-tulisan nonsastra serta dapat

menghayati hakikat eksistensi manusia dengan segala permasalahannya. Pendidikan karakter menjadi dasar masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan di zaman yang semakin maju.

Di era milenial ini pendidikan karakter perlu dimiliki untuk menghadapi persaingan anatarbangsa yang menuntut profesional dalam segala bidang. Pendidikan karakter dapat membangun perilaku generasi muda dalam membangun bangsa. Pendidikan karakter diajarkan di dalam lingkungan sekolah. Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hari, pikiran, raga, serta rasa dan karsa (Samani dan Hariyanto, 2012). Artinya bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai budi pekerti, nilai moral dan watak.

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang didasari oleh pemikiran yang matang dengan mempertimbangkan baik buruknya. Pendidikan karakter di dalam lingkungan sekolah terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup pembelajaran sastra. Pendidikan karakter sebagai bentuk pembelaan generasi muda untuk mampu menghadapi perkembangan jaman yang membutuhkan nilai-nilai moral, budi pekerti dan watak. Pendidikan karakter sebagai dasar dalam membangun bangsa yang lebih kritis dalam menanggapi berbagai isu dan permasalahan bangsa. Pendidikan karakter perlu untuk diajarkan di dalam lingkungan sekolah sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan jaman.

Di era Digital pendidikan karakter sebagai modal awal dalam menghadapi persaingan global. Era Milenial sekarang ini menuntut masyarakat yang mempunyai jiwa yang tanggung jawab, berani, jujur dan siap menghadapi berbagai permasalahan serta mampu mengambil keputusan. Pembelajaran sastra menjadi wadah dalam mengembangkan karakter kebangsaan untuk menghadapi era milenial saat ini. Sastra mengandung berbagai pendidikan karakter yang dapat meningkatkan karakter kebangsaan. Pendidikan karakter yang ada dalam sastra yakni berani, tanggung jawab, jujur, nilai moral, budi pekerti dan lain-lain. Pendidikan karakter pada sastra tercermin dari tindakan yang dilakukan oleh para tokoh-tokohnya. Pesan atau amanat yang terkandung dalam sastra membangun pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam hidup. Sastra dengan media bahasa yang baik akan menumbuhkan pengetahuan kebahasaan yang dibutuhkan di era millennium seperti sekarang.

Pendidikan karakter yang utuh berakar pada tradisi setempat, sekaligus juga terbuka pada pemberian, informasi, dan pengetahuan baru yang datang dari luar (Koesoema A, 2012). Artinya pendidikan karakter dengan menggunakan kearifan lokal yang disesuaikan dengan perkembangan jaman perlu diterapkan. Penggunaan bahasa dan budaya dalam pembelajaran sastra meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan yang berakar dari budaya sendiri. Sastra yang menggunakan bahasa daerah dan budaya menciptakan masyarakat yang berkarakter dengan menghargai tradisi leluhur setempat.

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan pembentukan karakter melalui pembelajaran sastra. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hafizah dkk tahun 2022 dengan judul 'Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk Karakter di Sekolah Dasar' melalui pembelajaran sastra, anak di sekolah dasar akan memahami mengenai baik buruk, benar salah, pantas dan tidak pantas melalui pendidikan karakter yang tertuang di dalamnya. Kedua, 'Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter' tahun 2022 oleh Devi Intan Sari Sagala dkk dengan hasil penelitian yaitu Perlu adanya pemahaman tentang makna karya sastra yang mengandung berbagai nilai karakter sehingga perlu diterapkan dalam sikap siswa melalui lingkungannya. Pembelajaran sastra berbasis karakter lebih diarahkan pada pemahaman karya sastra yang memiliki nilai karakter sehingga dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa.

## **METODE**

Metode dalam Penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Adapun variabel dalam penelitian ini, pertama pembelajaran sastra berbasis karakter, yaitu Suatu kegiatan belajar mengajar dengan materi karya sastra yang disajikan dalam bentuk digital. Variabel kedua, pembentukan karakter, yaitu suatu usaha yang

dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri siswa sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri, sesama, lingkungan dan bangsa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara (dialog langsung), observasi (pengamatan), tes, dan dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto dalam Prastowo (2012), metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diperdalam dan dipertajam hingga dapat memahami permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan secara terperinci melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan terakhir penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Penelitian ini akan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut yakni, pertama melakukan perencanaan penelitian yang meliputi pengurusan izin penelitian, penyiapan bahan dan materi, pembuatan instrumen penelitian. Kemudian pelaksanaan, dengan cara melakukan pengamatan, dialog langsung, dan pada siswa kelas IV di MIS Fathul Munir Kota Ternate yang sekaligus menjadi subjek dalam penelitian ini, setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan pengamatan untuk kemudian mengadakan refleksi dan pencarian solusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan penelitian ini meliputi 3 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan menganalisis data hasil penelitian. Pada tahap pertama yaitu perencanaan terlebih dahulu tim peneliti mengurus perizinan dan berkoordinasi dengan pihak sekolah yang menjadi lokasi penelitian yaitu di MIS Fathul Munir Kota Ternate. Peneliti juga meminta izin langsung kepada kepala Madrasah dan juga guru kelas IV, kelas yang menjadi Subjek dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti menyusun instrumen penelitian yang berupa angket berisi pertanyaan yang sesuai dengan hal yang akan diteliti yaitu pembentukan karakter melalui pembelajaran sastra berbasis digital. Angket inilah yang akan dibagikan kepada seluruh siswa yang menjadi subjek dalam penelitian yang hasilnya akan diolah dan dianalisis untuk melihat bagaimana pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sastra berbasis literasi digital.

Berdasarkan hasil data penelitian diketahui bahwa pemanfaatan media-media pembelajaran berbasis digital tersebut sebagai media pendukung pembelajaran cukup besar pengaruhnya pada siswa, khususnya dalam meningkatkan minat belajar siswa, mereka antusias dalam mengikuti pelajaran pada saat guru menggunakan media-media tersebut dalam proses pembelajaran. berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa di MIS Fathul Munir Ternate sudah mulai bisa bertransformasi untuk beradaptasi dengan dunia digital dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital di sekolah. Selain itu data lain diperoleh bahwa siswa juga sudah terbiasa mengakses internet melalui ponsel di rumah sebagai sarana pencarian informasi materi pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Orang tua siswa juga merasa mudah sekali dengan menggunakan internet untuk membantu anak-anaknya belajar di rumah. Hanya saja peran orang tua dan guru tentunya lebih diperlukan dalam hal mengarahkan siswa untuk mendapatkan informasi yang baik dan menambah wawasan melalui media tersebut.

Pembentukan karakter siswa bisa terjadi akibat adanya proses pembelajaran yang baik. Di Sekolah Dasar dalam konteks pembelajaran karya sastra, tentunya menjadi peluang yang sangat bagus bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra seperti cerita rakyat, dongeng, fabel yang akan berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik, terlebih dibarengi dengan keterampilan guru mengajarkan karya sastra berbasis digital yang menambah semangat para siswa dalam mempelajari karya sastra di zaman sekarang. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian bahwa guru membawakan materi karya sastra berbasis digital dengan baik dan selalu memberikan nilai-nilai positif kepada siswa saat pembelajaran berlangsung di kelas yang berdampak pada pembentukan karakter siswa terutama pada cara siswa bersikap pada teman-teman, guru, dan orang tua.

Berikut hasil penelitian mengenai pembentukan nilai-nilai karakter yang dapat dibangun melalui pembelajaran sastra berbasis digital di kelas IV MIS Fathul Munir:

**Tabel 1.** Nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui pembelajaran sastra berbasis digital.

No	Nilai-Nilai Karakter	Persentase (%)
1	Sikap Santun	94
2	Tanggung jawab	81
3	Percaya Diri	78
4	Disiplin	84
5	Teliti	80
6	Kerjasama	86
7	Peduli	84

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV MTs Fathul Munir Ternate, diperoleh informasi bahwa pembelajaran sastra berupa cerita dongeng dan fabel berbasis digital berperan cukup signifikan dalam hal pembentukan karakter siswa. Siswa terlihat menjiwai dan mampu memahami pesan moral yang terdapat pada cerita dengan baik, melalui karakter-karakter yang terdapat pada cerita, siswa bisa mendapat pembelajaran yang berharga dan mulai diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik di rumah maupun di sekolah. Pada tabel 1 diperoleh informasi bahwa sebesar 94% siswa kelas IV Mis Fathul Munir Ternate menunjukkan sikap santun pada saat pembelajaran. Sikap santun ditunjukkan dari cara siswa berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya yang menggunakan bahasa yang baik dan sopan, beberapa siswa juga terlihat menegur temannya jika ada yang menggunakan bahasa yang dianggap kasar. Pada tabel tersebut juga terlihat bahwa sikap tanggung jawab memiliki nilai 81%. Sikap ini ditunjukkan Siswa kelas IV MTs Fathul Munir yang sangat antusias dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sastra dengan materi dongeng dan fabel yang disajikan oleh guru dengan menggunakan media digital berupa penayangan video-video animasi dan youtube.

Hasil penelitian menunjukkan, hampir semua siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh tanggung jawab, begitu juga dengan tugas rumah yang diberikan yaitu menceritakan kembali isi dongeng kemudian diupload di kanal youtube dengan bantuan orang tua mampu diselesaikan dengan baik. Berikutnya, nilai karakter yang memiliki persentase sebesar 78 % yaitu sikap percaya diri, berdasarkan penelitian, sikap percaya diri siswa kelas IV Mis Fathul Munir Kota Ternate sebenarnya sudah berada pada kategori cukup baik, hal ini terlihat dari keberanian dan kepercayaan diri siswa pada saat memainkan karakter cerita bersama teman-temannya, serta pada saat membuat video cerita yang kemudian di upload di youtube, hanya saja memang masih ada beberapa siswa yang minder dan harus mendapat dorongan dan bimbingan yang lebih intensif agar bisa meningkatkan kepercayaan dirinya. Selanjutnya, 84% atau dalam kategori baik yang menunjukkan sikap disiplin.

Siswa menunjukkan sikap disiplin dalam hal pengumpulan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu. Sedangkan untuk sikap teliti dan cermat dengan persentase sebesar 80%, sikap cermat dan teliti siswa ditunjukkan dari cara siswa menjawab soal-soal tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung, tes dibuat untuk mengevaluasi pemahaman siswa terkait materi yang sudah dipelajari. Kemudian untuk sikap kemampuan berkolaborasi atau kerjasama terlihat mencapai angka 86%, ini berarti siswa kelas IV MTs Fathul Munir memiliki kemampuan berkolaborasi yang cukup baik dalam proses pembelajaran, kemampuan ini ditunjukkan pada saat proses belajar kelompok di kelas yaitu bermain peran dengan memerankan karakter-karakter yang terdapat pada cerita dongeng atau fabel yang diajarkan guru. Terakhir adalah sikap peduli dengan persentase sebesar 84%, berdasarkan hasil penelitian sikap peduli atau tanggap terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya ditunjukkan dari sikap siswa yang peduli dan mau menolong pada saat teman-temannya mengalami kesulitan.

Pembentukan karakter melalui pembelajaran sastra, secara tidak langsung dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran dengan melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kelas. Hal ini akan menjadi pembiasaan karakter yang bukan hanya dalam kelas saja namun di luar lingkungan sekolah atau di kehidupan sehari-hari. Penyajian pembelajaran sastra berbasis karakter yang lebih menarik

seperti penggunaan media digital memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih antusias dalam belajar. Karakter siswa yang terbentuk Melalui pembelajaran sastra berbasis digital siswa kelas IV di MIS Fathul Munir memberikan perubahan yang sangat positif. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran sastra bukan hanya sekadar hiburan. Pesan dan Amanat yang terkandung dalam cerita dongeng dan fable yang disajikan secara digital memberikan sumbangsi yang sangat besar terhadap perubahan karakter siswa yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV MTs Fathul Munir Ternate, diperoleh informasi bahwa pembelajaran sastra berupa cerita dongeng dan fabel berbasis digital berperan cukup signifikan dalam hal pembentukan karakter siswa. Siswa terlihat menjiwai dan mampu memahami pesan moral yang terdapat pada cerita dengan baik, melalui karakter-karakter yang terdapat pada cerita, siswa bisa mendapat pembelajaran yang berharga dan mulai diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik di rumah maupun di sekolah. Nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran sastra berbasis literasi digital seperti dapat membangun karakter siswa kelas V di MIS Fathul Munir Kota Ternate menjadi memiliki sikap santun, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, percaya diri, teliti, dan peduli atau tanggap terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Appraisal, May. Abidin, Yunus. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Angkasa.
- Awang, Halizah. & Ramly, Ishak. (2008). Creative Thinking Skill Approach Through Problem-Based Learning: Pedagogy and Practice in the Engineering Classroom. *International Journal of Human and Social Sciences* 3(1), 18-23.
- Devi Intan Sari Sagala, Devi I.S., Wildani A., Mazidatul A.N. (2022). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter. *Multi Displin Dehasen (Mude)*. 1 (3). 355-360.
- Ernawati, Y. (2019). Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sastra: Problematika Pembinaan Karakter. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*. 11(01), 49–59.
- Hafizah, Aceng R., Saifur R. (2022). Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk Karakter di Sekolah Dasar. *Metalingua Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7 (2). 137-144.
- Hamidulloh Ibd. (2018) Penguatan Karakter Toleran Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Whole Language Di Madrasah Ibtidaiyah. *Wahana Akademika*. 5. 18-40.
- Herwiana, S. (2022). Maslow's Theory on Building Character Education Through Children's Literature. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 352-359.
- Koesoema A, Doni. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisium.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia.

- Nazir, Muhammad. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.
- Putri, Kartini Tria (2021) *Analisis nilai pendidikan karakter dalam Cerita Dongeng pada Buku Tematik Kelas 2 Tema 7*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rondiyah,A dkk. (2017) *Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era mea (masyarakat ekonomi asean)*. The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula. 141-147.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2009). ,Memahami manusia dan Kemanusiaan Melalui pembelajaran sastra'. Dalam Mukh Doyin, (ed). *Cara (Pengalaman) Saya Mengajarkan Sastra*. Semarang: Bandungan Institute. Halaman 2 -26.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Cakrawala Pendidikan UNY*. Edisi khusus Dies Natalis.112-126.
- Toha, Riris K. & Sarumpaet (ed). (2002). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- Waryanti, E (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter. *Buana Sastra*.1 2 (2), 157-163.